

## **Cerita Rakyat Kalimantan sebagai Strategi Pelestarian Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal**

**Toman Colbert Manalu<sup>1</sup>, Geo Prabawisnu Perdana<sup>2</sup>, Zulfa Habibinur<sup>3</sup>**

**Muhammad Agus<sup>4</sup>, Bahri Arifin<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Toman Colbert Manalu

**E-mail:** [tomancolbert@gmail.com](mailto:tomancolbert@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran cerita rakyat Kalimantan dalam pelestarian sumber daya alam (SDA) dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan Cerita-cerita legenda di kalangan masyarakat seperti Legenda Gunung Lumut, Asal-usul sungai Mahakam yang pada ceritanya memiliki nilai-nilai sakralisasi alam, larangan berbasis adat dan juga konservasi berbasis komunitas lokal yang mencerminkan pemahaman ekologis oleh masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka berbagai legenda dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya memuat nilai etika lingkungan, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan karakter, pelestarian budaya dan dasar pengelolaan SDA berbasis adat. Temuan penelitian ini juga mendukung relevansi cerita rakyat dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) seperti aksi iklim, perlindungan air dan keanekaragaman hayati. Kesimpulan dari semuanya adalah bahwa cerita rakyat Kalimantan berfungsi sebagai narasi konservasi yang efektif karena menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu pengetahuan lokal.*

**Kata kunci** - cerita rakyat, kearifan lokal, Kalimantan, konservasi, sumber daya alam.

### **Abstract**

*This study aims to examine the role of Kalimantan folklore in the preservation of natural resources (NR) using a local wisdom-based approach. Through the analysis of legendary stories such as the Legend of Gunung Lumut and the Origin of the Mahakam River, which contain values of environmental sanctity, customary-based restrictions, and community-based conservation, the study explores how these narratives reflect the ecological understanding of local communities. The research employs a descriptive qualitative method with a literature review technique, focusing on various legends and supporting references. The findings reveal that folklore not only conveys environmental ethics but also serves as a medium for character education, cultural preservation, and a foundation for indigenous natural resource management. Furthermore, the study supports the relevance of folklore in contributing to the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs), including climate action, water protection, and biodiversity conservation. In conclusion, Kalimantan folklore functions as an effective conservation narrative by integrating spiritual, social, and ecological values within a unified body of local knowledge.*

**Keywords** - folklore, local wisdom, Kalimantan, conservation, natural resources

## **PENDAHULUAN**

Pulau Kalimantan dikenal sebagai salah satu wilayah dengan kekayaan biodiversitas terbesar di dunia, yang membuat pulau Kalimantan sebagai salah satu pusat dalam hal isu pelestarian lingkungan global, Pulau Kalimantan juga dikenal dengan sebutan “paru-paru dunia” karena memiliki daerah hutan tropis yang luas, Selain itu Kalimantan juga memiliki kekayaan budaya berupa cerita rakyat yang diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-menurun oleh masyarakat adat (Effendi & Kuswanto, 2019). Cerita-cerita rakyat seperti Legenda Gunung Lumut di Kalimantan Timur, Putri Junjung Buih di Kalimantan Selatan, serta kisah Penunggu Hutan dari Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah berisi dan memuat pesan-pesan moral dan spiritual yang berhubungan erat dengan penghormatan terhadap alam (Rahmawati & Sofyan, 2021; Saputra & Setyawan, 2021).

Cerita rakyat dalam konteks masyarakat Kalimantan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau alat pendidikan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian lingkungan yang berbasis kearifan lokal. Masyarakat adat memiliki pandangan sakral terhadap elemen alam seperti sungai, hutan, dan gunung yang sering digambarkan sebagai tempat tinggal makhluk spiritual atau leluhur (Keraf, 2002; Santosa, 2017). Pandangan ini menciptakan norma dan larangan adat yang secara tidak langsung membentuk sistem konservasi lingkungan yang berkelanjutan.

Di tengah tantangan eksploitasi sumber daya alam yang masif dan krisis ekologi global, pendekatan berbasis budaya lokal menawarkan alternatif yang etis dan berakar kuat dalam praktik komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana cerita rakyat Kalimantan merepresentasikan nilai-nilai konservasi dan dapat dijadikan strategi pelestarian sumber daya alam berbasis kearifan lokal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Sumber daya alam (SDA) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, SDA diakui sebagai elemen penting yang harus dikelola secara berkelanjutan. Menurut Darsono (2009), SDA tidak hanya meliputi kekayaan alam dalam bentuk mentah, tetapi juga hasil dari proses pengelolaan yang mendukung kehidupan manusia secara holistik. Pengelolaan SDA menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis dan meminimalkan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan.

### **1. Cerita Rakyat dan Kearifan Lokal sebagai Sistem Nilai**

Cerita rakyat atau folklor merupakan produk budaya yang menyimpan sistem keyakinan, norma sosial, dan nilai-nilai etika dalam suatu komunitas. Endraswara (2013) menyebutkan bahwa cerita rakyat tidak hanya sebagai bentuk narasi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral dan pembentukan karakter dalam masyarakat. Cerita rakyat sering kali merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam, serta memperkuat aturan adat yang berkaitan dengan pengelolaan alam. Sartini (2004) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk respons komunitas terhadap persoalan sosial, budaya, dan alam yang mereka hadapi. Nilai-nilai ini terinternalisasi dalam bentuk kepercayaan, praktik adat, dan sistem pengetahuan lokal yang berkaitan erat dengan pelestarian SDA. Dalam konteks Kalimantan, kearifan lokal tercermin dalam larangan berburu, menebang pohon, atau merusak sungai yang secara spiritual dianggap suci.

### **2. Ekologi Sastra dan Ekokritik dalam Konservasi Budaya**

Pendekatan ekologi sastra atau ekokritik menawarkan cara pandang baru dalam mengkaji relasi antara karya sastra dan lingkungan. Glotfelty (1996) mendefinisikan ekokritik sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, yang berupaya memahami bagaimana alam direpresentasikan dan bagaimana narasi sastra dapat memengaruhi cara pandang manusia terhadap ekosistem. Dalam konteks cerita rakyat, pendekatan ini membantu menggali bagaimana nilai konservasi alam tertanam dalam struktur naratif dan simbolik suatu karya budaya.

### 3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mengangkat relevansi cerita rakyat terhadap nilai pendidikan lingkungan. Effendi dan Kuswanto (2019) dalam studi mereka tentang asal-usul Sungai Mahakam menegaskan bahwa cerita rakyat Kalimantan sarat akan nilai konservasi yang bersifat lokal dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Sofyan (2021) tentang Pohon Jingah sebagai simbol ekologis, serta Saputra dan Setyawan (2021) yang membahas Putri Karang Melenu sebagai media edukasi lingkungan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Tujuan dari metode ini adalah untuk menganalisis isi dan makna cerita rakyat Kalimantan dalam kaitannya dengan pelestarian sumber daya alam (SDA) melalui kearifan lokal. Objek utama penelitian meliputi legenda-legenda daerah Kalimantan, antara lain: Legenda Gunung Lumut, Putri Junjung Buih, Penunggu Hutan dari Suku Dayak Ngaju, Sungai Mahakam, Putri Karang Melenu, dan Pohon Jingah.

Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal akademik, buku, dokumen hukum, serta publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah terhadap referensi sekunder yang telah dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir, termasuk studi-studi terdahulu yang mengkaji ekologi sastra, etika lingkungan, dan nilai kearifan lokal.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tema-tema utama dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan nilai konservasi, sistem kepercayaan, dan regulasi adat. Setiap cerita dianalisis berdasarkan nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya dan dikaitkan dengan konsep-konsep seperti ekokritik, konservasi berbasis komunitas, serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG).

## PEMBAHASAN

### 1. Nilai Ekologis dalam Cerita Rakyat Kalimantan

Cerita rakyat Kalimantan merefleksikan pemahaman komunitas lokal terhadap alam yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga spiritual dan simbolik. Setiap cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini mengandung nilai konservasi dan menjadi bagian dari sistem sosial yang saling menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Analisis dilakukan pada enam cerita rakyat utama sebagai berikut:

#### a) Legenda Gunung Lumut, Kalimantan Timur

Cerita ini menggambarkan Gunung Lumut sebagai tempat keramat yang dihuni oleh roh leluhur masyarakat Dayak. Hutan, sungai, dan hewan di wilayah ini dijaga melalui larangan adat seperti pantangan menebang pohon sembarangan atau memburu secara berlebihan. Pelanggaran terhadap aturan ini diyakini dapat mendatangkan kutukan atau bencana (Effendi & Kuswanto, 2019). Nilai konservasi dari intisari kisah tersebut adalah:

- Sakralisasi Hutan sebagai bentuk perlindungan ekologis.
- Konservasi yang dilakukan dengan basis spiritual yang membatasi eksploitasi SDA.
- Mendorong pengelolaan komunitas berbasis ada dan kolektif.

#### b) Legenda Putri Junjung Buih, Kalimantan Selatan

Legenda ini mengisahkan tokoh mitologis yang muncul dari sungai sebagai titisan kesucian dan pelindung air. Cerita ini memperkuat persepsi sakral terhadap air dan sungai di masyarakat Banjar, yang menginternalisasi nilai-nilai kesucian lingkungan (Saputra & Setyawan, 2021). Nilai konservasi dari intisari kisah tersebut adalah:

- Air adalah simbol kehidupan dan kesucian.
- Larangan pencemaran dan degradasi yang berbasis legenda dan budaya.

- Pengelolaan DAS dan sumber air yang dilakukan dan berbasis kepercayaan lokal.
- c) Penunggu Hutan, Suku Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah
- Hutan dianggap sebagai tempat tinggal roh penjaga oleh masyarakat Dayak Ngaju. Aktivitas seperti menebang pohon harus melalui ritual adat untuk menghindari murka roh penjaga (Santosa, 2017). Sistem perizinan berbasis adat ini mencerminkan prinsip “sustainable harvesting.” Nilai konservasi dari intisari kisah tersebut adalah:
- Larangan pembukaan lahan sekitar yang berbasis izin hukum adat.
  - Zero Deforestation melalui etika spiritual yang memiliki landasan adat dan spiritual.
  - Konservasi berbasis komunitas dan ritual.
- d) Asal-Usul Sungai Mahakam, Kalimantan Timur
- Cerita ini mengandung pesan ekologi dalam bentuk mitos tentang pembalasan alam terhadap keserakahan manusia. Masyarakat percaya bahwa Sungai Mahakam terbentuk sebagai hukuman atas eksploitasi hutan demi emas. Nilai konservasi dari intisari kisah tersebut adalah:
- Pengingat situasi ekologis terhadap batas eksploitasi.
  - Sungai digambarkan sebagai entitas hidup yang memiliki landasan budaya dan spiritual.
  - Praktik konservasi DAS yang memiliki landasan dan basis ritus dan mitos.
- e) Legenda Putri Karang Melenu, Kalimantan Timur
- Putri Karang Melenu dan Naga Erau melambangkan keseimbangan antara kekuatan alam dan spiritualitas. Upacara Erau menjadi bukti bahwa narasi tersebut hidup sebagai tradisi konservasi sakral di masyarakat Kutai (Hidayat & Rachman, 2020). Nilai konservasi dari intisari kisah tersebut adalah:
- Edukasi ekologis dengan upacara adat.
  - Kepemimpinan ekologis dalam narasi kerajaan.
  - Konservasi berbasis simbol budaya.
- f) Jingah Terbang – Pohon Jingah, Kalimantan Selatan
- Legenda ini menyimbolkan keseimbangan ekologis yang akan “hilang” jika manusia mengeksploitasi lingkungan tanpa harmoni. Pohon Jingah dipercaya memiliki kekuatan magis dan menjadi indikator keseimbangan lingkungan (Rahmawati & Sofyan, 2021). Nilai konservasi dari intisari kisah tersebut adalah:
- Vegetasi rawa sebagai zona sakral.
  - Larangan menebang pohon besar tanpa izin adat.
  - Konservasi mikrohabitat berbasis simbol spiritual.

## 2. Sintesis Analisis Ekokritik dan Kearifan Lokal

Dari keenam cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media konservasi informal. Nilai-nilai seperti larangan, pantangan, dan sakralisasi menciptakan sistem pengelolaan SDA yang etis dan berkelanjutan. Ini sejalan dengan pendekatan **ekokritik** sebagaimana dijelaskan oleh Glotfelty (1996), bahwa karya sastra – termasuk cerita rakyat – mencerminkan interaksi antara manusia dan lingkungan.

Cerita rakyat tidak hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman ekologi yang hidup. Mereka menyatukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis menjadi sistem konservasi yang telah berlangsung lama sebelum hadirnya hukum formal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Kalimantan tidak sekadar menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis yang relevan untuk pelestarian sumber daya alam (SDA) secara berkelanjutan. Melalui narasi yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat lokal

menjadikan alam sebagai entitas yang sakral dan dihormati, bukan sekadar objek eksploitasi. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk larangan adat, pantangan terhadap eksploitasi berlebihan, sistem perizinan berbasis komunitas, serta sanksi sosial dan spiritual yang secara tidak langsung mengatur pengelolaan SDA.

Cerita rakyat seperti Gunung Lumut, Putri Junjung Buih, hingga Jingah Terbang menginternalisasi konsep keseimbangan ekologis dalam kerangka spiritual dan budaya lokal. Praktik-praktik tersebut sejalan dengan prinsip konservasi modern, bahkan berkontribusi pada tujuan global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), terutama dalam aspek pelestarian ekosistem darat dan perlindungan air bersih.

Dengan demikian, cerita rakyat memiliki fungsi ganda: sebagai narasi identitas budaya dan sebagai instrumen konservasi yang efektif. Ke depan, nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pendidikan lingkungan dan penguatan hukum adat dalam kebijakan pengelolaan SDA di tingkat lokal maupun nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2012). *Filsafat dan ekologi dalam tradisi Indonesia*. Kompas.
- Darsono. (2009). *Pengantar ilmu lingkungan*. Gajah Mada University Press.
- Effendi, M. H., & Kuswanto, H. (2019). Nilai pendidikan lingkungan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur: Asal usul Sungai Mahakam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 295–308.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Ombak.
- Hidayat, R., & Rachman, T. (2020). Lembuswana: Simbol mitologi dan ekologi dalam budaya Kutai Kartanegara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123–135.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Rahmawati, D., & Sofyan, A. (2021). Pohon Jingah sebagai simbol ekologis dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan dan Kearifan Lokal*, 6(2), 78–85.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2016 tentang Pengakuan dan Perlindungan Hutan Adat*.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Santosa, H. (2017). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam: Studi kasus masyarakat adat Dayak. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 4(1), 22–30.
- Saputra, A. T., & Setyawan, D. (2021). Kearifan lokal dalam legenda Putri Karang Melenu sebagai media edukasi lingkungan. *Jurnal Warisan Budaya*, 8(1), 45–54.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>